
Peranan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 Siswa Sekolah Dasar

Subnarulloh^[1], Ibnu Muthi^[2]

^{[1],[2]} Universitas Islam 45 Bekasi

^[1]arulsubnarulloh@gmail.com

^[2]ibnumuthi11@gmail.com

KATA KUNCI:

Pembelajaran berbasis proyek, Keterampilan abad ke-21, Siswa sekolah dasar, Tinjauan literatur sistematis, Pendidikan dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa sekolah dasar. Keterampilan abad 21 mencakup berbagai kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan literasi digital yang dianggap penting di era modern. Tinjauan literatur sistematis ini menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses) untuk mengidentifikasi, menghasilkan, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar terutama dalam hal kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Artikel ini juga membahas implikasi praktisnya bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi seseorang untuk menata masa depan yang lebih baik, sehingga perlu disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan itu sangatlah

penting. Pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dari segi intelektual dan spiritual sehingga dapat bersaing di era revolusi industri Paramita dalam (Puspita et al., 2022). Suatu pendidikan harus dilaksanakan secara maksimal karena tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Globalisasi di abad ke-21 menyamakan batas antar negara yang mengubah cara hidup manusia. Menurut Arnyana dalam (Michael Page, 2022) mengemukakan bahwa perubahan di beberapa aspek kehidupan menuntut manusia untuk bertahan hidup dan beradaptasi di tengah globalisasi. Karena terdapat 4 keterampilan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) yang disebut dengan 4C.

Hasil wawancara dengan guru-guru paralel kelas empat didapatkan informasi yaitu siswa belum memiliki kemampuan kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan kolaborasi siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa menyelesaikan tugas dan berdiskusi kelompok. Siswa belum berkomunikasi dan bertukar pendapat. Siswa belum bekerja secara produktif dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah terlihat dari cara siswa melakukan diskusi di dalam kelas. Siswa masih enggan mencari bukti atas jawaban yang mereka berikan. Siswa masih kesulitan menjelaskan alasan dari jawaban yang siswa pilih.

Menurut Griffin dalam (Mayasari et al., 2016) mendefinisikan keterampilan abad 21 berdasarkan empat kategori. Pertama, individu harus terlibat pada cara berpikir tertentu, termasuk metakognisi, mengetahui bagaimana cara membuat keputusan, terlibat dalam berpikir kritis, menjadi inovatif, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah. Kedua, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mampu bekerjasama dalam sebuah tim. Ketiga, menggunakan alat yang tepat dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bekerja, serta memiliki literasi teknologi informasi. Keempat, menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi dalam pemerintahan, menunjukkan tanggung jawab sosial yang meliputi kesadaran berbudaya, kompeten, serta selalu mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan karir. Benang merah dari beberapa definisi di atas adalah kecenderungan kemampuan yang harus dimiliki seperti kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi. Untuk itu, seorang guru harus melakukan perubahan terhadap model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad-21 siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang mampu mendukung siswa untuk menumbuhkan ketrampilan abad-21(Suharyatet al., 2022). Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting dimiliki bagi setiap siswa. Hal itu dikarenakan ketrampilan abad-21 itu membantu siswa termotivasi dalam belajar (Mihladız Turhan & Açık Demirci, 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Antika & Nawawi (2017) menjelaskan model problem based learning mampu meningkatkan ketrampilan kreatif siswa. Menurut Ejin (2016) model pembelajaran problem based learning mempengaruhi pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Menurut penelitian Kono & Mamu (2016) model PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep biologi dan berpikir kritis pada siswa dalam materi biologi. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran problem based learning dalam mengembangkan ketrampilan abad-21 siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Literature review. Metode literature review merupakan bentuk penelitian dengan penelusuran penelitian dan literatur yang telah ada. Penelitian dilakukan dengan mengkaji kepustakaan untuk mendapatkan referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk melakukan kajian kritis, gagasan, temuan, serta pengetahuan untuk penarikan kesimpulan teoretik untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya. Metode kajian literatur ini akan dirangkum dalam analisis deskriptif sesuai dengan kebutuhan peneliti yang didasarkan pada hasil temuan pada setiap literatur yang didapatkan. Hasil kajian disusun sedemikian rupa dan disajikan kepada pembaca dalam bentuk yang mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan strategi pencarian literatur melalui media online yang meliputi, penarikan pada google scholar, PubMed, Research gate, Elsevier, NCBI. Literatur yang dijadikan data untuk penelitian Literature Review ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal dari rentang tahun 2014 hingga 2024 (10 tahun terakhir).

3. PEMBAHASAN

Hakikat Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan fisik manusia. Berpikir

merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. (Jensen, 2011, p. 195) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakandalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Keterampilan berpikir kritis harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Adapun menurut Ariyana berpikir kritis adalah proses mengerahkan seluruh pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang muncul, mengambil suatu keputusan, analisis terhadap segala asumsi yang ada, serta melakukan suatu penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan, sehingga menghasilkansuatu informasi atau simpulan baru yang diharapkan (Ariyana, Bestary, & Mohandas, 2018).

4. KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *Inquiri learning* dalam meningkatkan pemahaman materi energi menunjukkan hasil yang memuaskan. Penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain membantu meningkatkan pemahaman konsep belajar IPA dan mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan oleh pendidik.

Usaha untuk membuat peningkatan mutu pendidikan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar pendidik mampu menentukan atau memilih model yang benar-benar bisa diterapkan sehingga diperoleh hasil yang optimal. Agar mampu meningkatkan pemahaman belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan walaupun dilakukan dengan teknik yang sederhana, agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga keaktifan dan prestasi belajar akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faradiya, S & Dita,S. (2024). Analisis perkembangan Kurikulum Pembelajaran PPKN SD: Implementasi Kurikulum 1984-Kurikulum Merdeka. *Jurnal Of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*. 4(1).
- [2] Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103–111.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p103-111>
- [3] Khoiriyah, I. Z., Faizah, S. N., & Mubin, M. (2020). Efektivitas Metode Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Tema Energi Dan Perubahannya. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.30736/atl.v3i2.204>
- [4] Lusidawaty, V., & dkk. (2020). Pembelajaran IPA dengan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 168-174. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.333>
- [5] Mayang sari, Sumarli. (2019). Optimalisasi Pemahaman Konsep Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Gallery Walk (Sebuah Studi Literatur). *Journal Of Educational Review And Research*. 2(1), 70.
- [6] Ni Luh Sutarningsih. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*. 6(1), 121. <https://dx.doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- [7] Nur S, Heri T, Suroso. (2018). Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Smp N 29 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Edu Geography*, 6(3), 214.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- [8] Putri V. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*. 3(2), 222.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>
- [9] Ramadani, NH, Rustina, R., & Arda, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran IPA Kelas V SD Islam Khalifah Palu. *Koordinat Jurnal MIPA* , 2 (1), 25 - 30.
<https://doi.org/10.24239/koordinat.v2i1.21>

- [10] Winanto, A., & Makahube, D. (2016). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga. *Jurnal Scholaria*, 119-138.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p119-138>.
- [11] Wiyoko Tri, Megawati, Wandira. (2021). Analisis Pelaksanaan pembelajaran tematik melalui *model contextual teaching and learning* (CTL) kelas III Sekolah Dasar Di Era Pandemi Covid. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 9(1). 21.
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/3471/1751>
- [12] Zahrotul, K. Nur, F. Minahul, M. (2019). Efektivitas metode inquiry learning terhadap hasil belajar ipa pada tema energi dan perubahannya. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 3(2), 53-55.